The Contribution of KH. M. Hasyim Asy'ari in the Development of Hadith Thought and Islamic Education in Indonesia

Memed Khumaedi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: mkhumaedi1326@gmail.com

Abstract

This study examines the contribution of KH. Hasyim Asy'ari in the development of hadith thought and Islamic education in Indonesia. The background of this research is rooted in the importance of hadith as a source of Islamic teachings that influence the morals and ethics of society. The issue addressed is how KH. Hasyim Asy'ari's thoughts can be integrated into the current Islamic education curriculum. The method used is qualitative, involving text analysis and interviews with experts in Islamic education. The research findings indicate that KH. Hasyim Asy'ari's thoughts on integrating hadith values in education can create a holistic learning environment that is relevant to the needs of modern society. This research is expected to provide new insights into the development of a hadith-based educational curriculum that can adapt to contemporary challenges.

Keywords: KH. M. Hasyim Asy'ari, Hadith, Islamic Education, Moderate Thought, Hadith-Based Curriculum, Ethics and Morality, Value Integration

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan pemikiran hadis dan pendidikan Islam di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berakar dari pentingnya hadis sebagai sumber ajaran Islam yang mempengaruhi moral dan etika masyarakat. Masalah yang diangkat adalah bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis teks dan wawancara dengan ahli pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai pengembangan kurikulum pendidikan berbasis hadis yang dapat mengadaptasi tantangan zaman.

Kata Kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Hadis, Pendidikan Islam, Pemikiran Moderat, Kurikulum Berbasis Hadis, Etika dan Moral, Integrasi Nilai

Pendahuluan

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam membangun moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hadis yang memproyeksikan diri Nabi, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat-sifatnya, sangat diperhitungkan dalam kajian studi keislaman. Perkembangan pemikiran hadis dimulai sejak masa Nabi, meskipun pada waktu itu belum dibukukan. Hal yang sama juga terjadi pada masa Sahabat dan Tabiin. Kajian hadis mulai terstruktur setelahnya, terbagi menjadi ilmu hadis dirayah dan riwayat, yang terus berkembang hingga melahirkan berbagai cabang ilmu hadis hingga saat ini. Selain di wilayah Timur Tengah yang merupakan pusat kajian hadis, di Nusantara juga muncul kajian dan pemikiran hadis yang dibawa oleh para pelajar yang menuntut ilmu di Timur Tengah. Mereka kembali ke tanah air dengan bekal pengetahuan yang diperoleh, untuk diajarkan kepada masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar di luar negeri. Para pelajar dari Nusantara ini diakui keberadaannya dan mendapatkan posisi penting, seperti menjadi pengajar atau Imam di Masjidil Haram. Ulama di sana sangat menghargai kecerdasan dan akhlak yang ditunjukkan oleh ulama Nusantara, termasuk KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan tokoh sentral dalam pembentukan pemikiran Islam moderat di Indonesia, khususnya dalam konteks hadis. KH. Hasyim Asy'ari, mendapatkan posisi penting di tengah masyarakat, bahkan diakui di pusat-pusat kajian seperti Masjidil Haram. Karena kecerdasan dan akhlak yang ditunjukkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, beliau mendapat apresiasi tinggi dari ulama di Timur Tengah.

Salah satu karya fenomenal KH. Hasyim Asy'ari "*Risālah ablu al-sunnah wa al-jamā'ah*" memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam melalui modernitas dan mewakili pandangannya tentang hadis.¹ Pemikiran Islamnya berfokus pada tasawuf, teologi (Ahlussunnah wal Jama'ah), dan fiqih, sementara pemikiran nasionalnya menekankan ide-ide politik untuk menyatukan orang dan melawan kolonialisme.² Banyaknya karya KH. Hasyim Asy'ari, yang masih digunakan di pesantren, menunjukkan statusnya sebagai ulama dan mujtahid yang disegani. Kontribusinya terhadap pendidikan Islam,

¹ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 2, https://www.academia.edu/download/43299843/4_AFRIADI_PUTRA_Ed_PEMIKIRAN_HADIS_KH._M._HASYIM_ASYARI_DAN_KONTRIBUSINYA_TERHADAP_KAJIAN_HADIS.pdf.

² Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109–30, <http://103.180.95.17/index.php/khazanah/article/view/3433>.

studi hadis, dan pemikiran nasional telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam kajian Islam Indonesia.³

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan pemikiran hadis yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Beberapa kajian terdahulu telah membahas aspek-aspek tertentu dari pemikiran beliau, namun masih kurang yang mengaitkan secara langsung pemikiran hadisnya dengan relevansi dan aplikasinya dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengkaji lebih dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan dampaknya terhadap sistem pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hadis dan untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran tersebut dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana pemikiran beliau dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis hadis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi pemikiran hadis KH. Hasyim Asy'ari dengan praktik pendidikan Islam, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian akademik.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Peneliti akan mengumpulkan data dari karya-karya KH. Hasyim Asy'ari serta literatur terkait untuk menganalisis pemikiran beliau tentang hadis. Selain itu, wawancara dengan beberapa ahli pendidikan Islam juga akan dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih mendalam tentang relevansi pemikiran beliau dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai hadis.

Sekilas Tentang Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim dilahirkan di Gedang, sebuah dusun kecil di utara kota Jombang yang sekarang masuk dalam wilayah desa Tambakrejo, timur Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras. Kiai Hasyim lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulq'adah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Dilihat dari tanggal kelahirannya, Kiai Hasyim dapat dikelompokkan ke dalam bagian dari generasi muslim akhir abad XIX Masehi.⁴

³ Shindy Yuniari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari," *Kutubkhanah* 20, no. 1 (2021): 53–64, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13343>.

⁴ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH M Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016). Hlm. 44.

Kiai Hasyim lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh Pesantren Gedang. Dan nama lengkap Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid⁵ bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq.⁶ Dan Kiai Asy'ari sendiri merupakan pendiri Pondok Pesantren Keras, Jombang.

Pendapat lain disampaikan Akarhanaf dan Lathiful Khuluq. Keduanya menyebut bahwa nama asli Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Shaihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI, yang terkenal dengan nama Lembu Peteng.⁷ Pendapat pertama merupakan silsilah dari jalur ayah sedangkan pendapat kedua dari jalur ibu. Penulis lebih percaya pada jalur kedua dikarenakan pada jalur pertama terdengar agak berbeda dan terdapat terputusnya jalur silsilah tersebut.

Kiai Hasyim merupakan putra ketiga dari sebelas bersaudara. Semasa masih hidup, Kiai Hasyim pernah menikah dengan empat perempuan. Namun, pernikahan baru dilakukan setelah istri sebelumnya meninggal dunia. Dengan kata lain, Kiai Hasyim tidak pernah memiliki dua istri atau lebih sekaligus dalam waktu yang bersamaan atau pologami. Saat menikah lagi, Kiai Hasyim sudah berstatus duda. Hal ini sekaligus membantah pendapat beberapa kalangan yang menyatakan bahwa Kiai Hasyim melakukan poligami.⁸

Dalam melaksanakan pencarian ilmu, Kiai Hasyim berusaha menerapkan filosofi Jawa, yaitu *lurus ilmu kanti lelaku* dan *santri kelana*. Kedua filosofi itu menggambarkan bahwa mencari ilmu harus mengutamakan proses yang dijalani, bukan memfokuskan diri pada hasil yang diperoleh. Jika proses mencari ilmu dilalui dengan mematuhi rambu-rambu tertentu, maka ilmu yang diperoleh akan memiliki nilai (*barakah*) yang lebih dan manfaat. Dan dukungan sepenuhnya dari penguasa muslim Jawa, banyak santri saat itu yang melakukan pengembaraan intelektual (*rihlah ilmiyah*) dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya untuk mencari ilmu dari guru yang lebih terkenal.⁹

Kesempatan langka ini juga dimanfaatkan Kiai Hasyim dengan sebaik-baiknya. Setelah lima tahun berada dalam Pesantren Gedang yang diasuh kakeknya serta 10 tahun di Pesantren Keras yang diasuh ayahnya, Kiai Hasyim memberanikan diri untuk belajar di luar kampung halaman sendiri. Bahkan, pada usia 13 tahun, Kiai Hasyim sudah dipercaya ayahnya untuk mengajar santri

⁵ Dari sini ada loncatan yang lumayan banyak dari silsilahnya.

⁶ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH M Hasyim Asy'ari*. Hlm. 45.

⁷ Mukani. Hlm. 45.

⁸ Mukani. Hlm 49-50.

⁹ Mukani. Hlm. 52-53.

yang usianya lebih senior di Pesantren Keras.¹⁰ Pada usia 15 tahun, Kiai Hasyim mondok untuk pertama kalinya di Pesantren Wonorejo, Trowulan Mojokerto. Kemudian Kiai Hasyim pindah ke Pesantren Wonokoyo, Probolinggo selama tiga tahun. Lalu melanjutkan ke Pesantren Langitan, Tuban. Kemudian pindah lagi ke Pesantren Tenggillis di Surabaya. Lalu pindah lagi ke Pesantren Kademangan, Bangkalan yang ketika itu diasuh oleh *Syaikhana* Khalil bin Abdul Latif.¹¹

Syaikhana Khalil memiliki peran besar dalam pendirian NU, karena Kiai Hasyim meminta izin terlebih dahulu dari tokoh ini sebelum mendirikan NU. *Syaikhana* Khalil dianggap sebagai *waliyullah* dan maha guru dari kiai di pulau Jawa dan Madura. Meski demikian, *Syaikhana* Khalil tetap tidak sungkan untuk berguru pada Kiai Hasyim dalam bidang hadis di Pesantren Tebuireng.¹² Setelah itu Kiai Hasyim melanjutkan mondok di Pesantren Siwalan Panji, Buduran Sidoarjo hingga akhirnya diambil menantu oleh Kiai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Setelah menikah Kiai Hasyim melanjutkan studi di Mekkah. Kiai Hasyim dinasehati Kiai Ya'qub untuk melanjutkan studi di Mekkah¹³ berdasarkan atas tradisi saat itu bahwa seorang ulama belum dikatakan cukup ilmu jika belum mengaji di Mekkah selama bertahun-tahun.¹⁴

Guru Kiai Hasyim di Mekkah sangat banyak. Pertama adalah Syaikh Mahfudz al-Tarmasi. Di Mekkah, Syaikh Mahfudz mengajar tentang hadis dan Thariqat Qadariyyah Naqsabandiyyah. Syaikh Mahfudz merupakan ulama Indonesia yang pertama kali mengajar kitab *Sahih al-Bukhari* di Makkah. Beliau juga sebagai pemegang otoritas terakhir dari 23 generasi ulama dalam mengajarkan kitab hadis tersebut. Beliau juga memiliki otoritas meriwayatkan sanad hadis dari kitab *Sahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad al-Syafi'i*, *Musnad Abi Hanifah*, *Musnad Ahmad*, *Mukhtashar Abi Jamrah*, *Arbain Nawawiyyah*, *Muwattha'*, dan *Jami' al-Saghir*. Dari Syaikh Mahfudz ini pula, Kiai Hasyim memperoleh otoritas sanad dalam mengajarkan kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*.¹⁵ Guru kedua bagi Kiai Hasyim adalah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Dan guru ketiga Kiai Hasyim adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Ketiga nama tersebut adalah guru besar di Mekkah pada saat itu. Ketiganya adalah tokoh yang berhasil membangkitkan semangat pergerakan dan nasionalisme dari murid-murid

¹⁰ Mukani. Hlm. 53.

¹¹ Mukani. Hlm. 54.

¹² Mukani. Hlm. 54.

¹³ Kiai Hasyim sempat pulang ke Indonesia lalu kembali lagi ke Makkah dikarenakan terdapat peristiwa yang mengganggu studinya yakni istri dan anaknya meninggal dunia.

¹⁴ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH M Hasyim Asy'ari*. Hlm. 56.

¹⁵ Mukani. Hlm. 59.

Indonesia yang saat itu menimba ilmu di Mekkah. Ketiganya juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kiai Hasyim.¹⁶

Keempat adalah Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas, Kalimantan Barat. Di samping itu, Kiai Hasyim juga berguru pada Syaikh Ahmad Amin al-Atthar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Nawawi, Syaikh Ibrahim Arb, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Atthasy, Syaikh Said al-Yamani, Sayyid Abu Bakar al-Dimyati, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shalil Bafadhal, Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman, Syaikh Sultan Hasyim Daghestani dan Sayyid Husain al-Habsyi, yang saat itu menjadi mufti di Mekkah. Selama tujuh tahun, Kiai Hasyim menetap di Mekkah untuk melanjutkan studi yang diliputi dengan semangat membara. Prestasi belajar Kiai Hasyim yang menonjol membuatnya memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram.¹⁷

Kemudian kembalinya dari Mekkah, Kiai Hasyim mengajar di pesantren mertuanya di Kediri dan pesantren kakeknya di Gedang Jombang sebelum mendirikan Pesantren di Tebuireng, Jombang.¹⁸ Dalam perjalanan sejarah, terbukti bahwa mendirikan Pesantren Tebuireng ini merupakan bukti nyata pengabdian Kiai Hasyim pada agama dan bangsa di samping pendirian organisasi NU. Semasa hidup, Kiai Hasyim merupakan salah satu kiai penulis yang produktif. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa, baik yang berkaitan dengan masalah akidah, fiqh, hadis, tasawwuf, pendidikan maupun yang lainnya. Sebagian dari tulisan-tulisan tersebut sudah dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹⁹

Mayoritas artikel atau *risalah* yang ditulis menunjukkan respon Kiai Hasyim terhadap problematika yang dihadapi masyarakat. *Resolusi Jihad*, sebagai studi kasus, menunjukkan bagaimana ijtihad Kiai Hasyim yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat. Meski diakui semasa hidup Kiai Hasyim tidak pernah menulis sebuah buku yang utuh dan tebal, tetapi berupa *risalah* yang membahas tema aktual dalam masyarakat. Namun, *risalah* yang tipis itu tidak menunjukkan bobot mutu tentang karya tulis Kiai Hasyim.²⁰

Kitab-kitab tersebut adalah:

- 1) *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, yang membahas tentang keutamaan ilmu dan akhlak murid pada gurunya, begitu pula sebaliknya.
- 2) *Nur al-Mubin*, yang menerangkan tentang pentingnya beriman dan mencintai Nabi Muhammad saw. beserta segala akibat dari keimanan tersebut.

¹⁶ Mukani. Hlm. 61.

¹⁷ Mukani. Hlm. 61.

¹⁸ Mukani. Hlm. 64.

¹⁹ Mukani. Hlm. 89.

²⁰ Mukani. Hlm. 90.

- 3) *Al-Tanbihat wa al-Wajibat*, yang berisi reaksi dan kecaman Kiai Hasyim terhadap praktek-praktek peringatan Maulid Nabi yang diramaikan dengan hal-hal maksiat.
- 4) *Al-Durar al-Muntatsirah*, yang membahas tentang hakikat dari orang-orang pilihan (*waliyullah*) dan praktek-praktek sufi dalam tasawwuf secara benar.
- 5) *Al-Tibyan*, yang menjelaskan tata cara menjalin silaturrahim dan bahaya serta larangan memutuskannya.
- 6) *Al-Mawaidz*, yang berisi tentang pandangan pentingnya persatuan di antara sesama umat Islam dalam merespon upaya-upaya yang telah dilakukan oleh belanda, khususnya masalah hukum Islam.
- 7) *Risalah Abl al-Sunnah wa al-Jamaah*, yang menjelaskan konsep akidah menurut paham ahlussunnah wal jamaah dalam kaitan dengan konsep bid'ah, kematian, hadis dan ijtihad.
- 8) *Dha' al-Misbah*, yang menerangkan tentang pernikahan Islami.
- 9) *Ziyadat al-Ta'liqat*, yang mengomentari kesalahpahaman kritik dari Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian NU.
- 10) *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlat al-Ulama'*, yang membahas prinsip-prinsip dasar bagi organisasi NU.
- 11) *Arba'in Hadisan*, yang berisi hadis yang menjadi legitimasi dan dasar-dasar pembentukan organisasi NU.
- 12) *Al-Risalah fi al-Aqaid*, yang berisi kajian tauhid.
- 13) *Al-Risalah fi al-Tasawwuf*, yang berisi konsep ma'rifat, syari'at, thariqat dan hakikat.
- 14) *Tamyiz al-Haq*, yang menjelaskan tentang akidah dan amaliah sebuah aliran agama di Kandangan Kediri.
- 15) *Risalah fi Ta'akkud al-Akhdz bi Madzhab al-Aimmah al-Arbaah*, yang menjelaskan pentingnya berpegang pada salah satu madzhab empat.
- 16) *Hasyiyah ala Fath al-Rahman*, yang berisi penjelasan tentang buku *Risalah Waly Ruslan* karya Syaikh Zakaria al-Anshari.
- 17) *Risalah Jamaah al-Maqashid*, yang menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran Islam.

Terdapat beberapa *risalah* karya Kiai Hasyim yang belum diterbitkan, di antaranya adalah:

- 1) *Al-Risalah al-Taubidiyyah*, yang berisi uraian singkat tentang akidah.
- 2) *Al-Qala'id*, yang menerangkan tentang kewajiban dalam akidah Islam.
- 3) *Manasik Sugbra*, yang menjelaskan tata cara beribadah haji.
- 4) *Al-Jasush fi Ahkam Nuqush*, dan lain sebagainya.

Atas usaha beberapa pihak, terdapat sepuluh karya Kiai Hasyim yang dikumpulkan menjadi satu berjudul *Iryad al-Sari*. Di samping itu, pidato-pidato yang disampaikan Kiai Hasyim banyak dimuat oleh surat kabar

seperti, *Soeara Nabdlatoel Oelama*, *Soeara MLAI*, *Soeara Moeslimin Indonesia*, *Soeara Masjoemi*, *Adj-Djihad* dan sebagainya.²¹

Kitab *Risalah Ahl Al-Sunnah Wal Al-Jama'ah*: Kontribusi KH. M Hasyim Asy'ari Terhadap Kajian Hadis Indonesia

Studi hadis di Indonesia merupakan mata kajian yang relatif baru. Van Den Berg yang melakukan penelitian tentang pesantren-pesantren di Nusantara pada tahun 1886 sama sekali tidak menyebut hadis sebagai salah satu mata pelajarannya. Hal ini kemudian disimpulkan oleh Martin Van Bruinessen bahwa pada saat itu, hadis memang belum menjadi salah satu mata pelajaran di pesantren. Lebih lanjut Martin menyatakan bahwa para santri memang menjumpai banyak hadis selama mengikuti pelajaran, sebab tidak ada karya fikih yang tidak didukung oleh argumen-argumen berdasar hadis, tetapi hadis-hadis tersebut sudah di proses dalam bidang ilmu yang lain.²²

Perkembangan kajian hadis di berbagai pesantren kemudian berkembang sangat pesat. Sekarang ini hampir tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan hadis sebagai mata pelajaran sendiri. Orang yang dianggap berjasa mengembangkan kajian hadis di pesantren adalah Syaikh Mahfudz. Rintisan Syaikh Mahfudz ini kemudian dikembangkan oleh Kiai Hasyim dan menjadikan pondoknya, Tebuireng, sebagai pondok hadis yang terkenal. Hadis dan *musthalab al-hadis*. Ini kemudian menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia sekitar tahun 1990.²³

Pemikiran Kiai Hasyim tidak bisa lepas dari bidang keilmuan yang ditekuninya selama menuntut ilmu di Mekkah, di mana selama berada di Tanah Suci beliau berguru kepada seorang ahli hadis yang sangat masyhur ketika itu, Syaikh Mahfudz. Gurunya itu menjadi sosok inspiratif dan mempengaruhi pola pemikirannya. Karya-karya yang ditulis Kiai Hasyim cukup banyak seputar hadis, tasawuf dan fikih. Kitab hadis karya beliau yang cukup terkenal adalah *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, kitab ini ditulis antara tahun 1920 – 1930-an.²⁴

Dalam penyusunan kitab hadis, dikenal ada empat macam sistematika, yaitu: *pertama*, sistematika sahih dan *sunan*, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu, setiap kitab terdiri dari beberapa bab, sistematika ini juga dikenal dengan istilah sistematika *fiqhiyah*. Misalnya ditulis dalam kitab-kitab taharah, salat dan sebagainya, setiap kitab-kitab tersebut terdiri dari beberapa bab. *Kedua*, sistematika *musnad*, yaitu kitab hadis yang ditulis

²¹ Mukani. Hlm. 96.

²² Agung Danarta, "Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan," *Tarjih* 7 (2004). Hlm. 73.

²³ Danarta. Hlm. 73.

²⁴ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia," *Wawasan* 1 (2016). Hlm. 50.

berdasarkan nama periwayat pertama yang menerima dari Nabi. *Ketiga*, sistematika kamus, yaitu kitab hadis yang ditulis berdasarkan huruf abjad *hijaiyah*. *Keempat*, kitab hadis yang disusun berdasarkan lima bagian-bagian tertentu seperti perintah, larangan, kabar, ibadah dan a'fal secara umum.²⁵

Adapun metode penulisan kitab ini dengan menggunakan metode syarh, yaitu mengutip suatu hadis kemudian menjelaskannya secara panjang lebar. Lebih rinci, dalam metode ini biasanya pengarang akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengutip hadis dengan menyebutkan rawi pertama dan *mukharrij*-nya. *Kedua*, mengutip hadis dengan menuliskan matannya saja. *Ketiga*, mengutip hadis dengan menyebutkan perawi pertama saja.²⁶

Sistematika yang dipakai kitab hadis Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mengikuti sistematika sahih dan *sunan*. Dalam sistematika ini, Kiai Hasyim membagi kepada beberapa bab dan setiap bab diberi judulnya masing-masing. Bagian awal dilengkapi dengan *muqaddimah*, setelah itu barulah bagian isi. Kitab ini terbagi kepada sepuluh bab yang diawali oleh bab tentang akidah (sunnah dan bid'ah) dan ditutup dengan pembahasan tentang pembahasan orang yang sudah meninggal.²⁷

Metode syarh dalam kitab ini berasal dari suatu judul atau tema. Sebagaimana metode syarh ulama sebelumnya, dalam kitab ini juga menggunakan pendekatan bahasa dalam metodenya. Perbedaan dengan kitab-kitab syarah pada umumnya adalah syarah pada kitab ini fokus menjelaskan pada tema. Sedangkan pada kitab-kitab syarah sebelumnya, syarah fokus pada materi hadis. Dan juga syarah pada kitab ini terkadang berupa hadis lain sebagai penjelas, jadi agak mirip dengan *tafsir bi al-ma'tsur*. Serta terdapat syarah yang kontekstual sesuai masa Kiai Hasyim.

Ada tiga macam hadis yang bisa ditemukan dalam hadis ini, pertama, yakni hadis utama dalam pembahasan dan pastinya disyarahi oleh Kiai Hasyim. Kedua, yakni hadis yang mirip dengan hadis utama, tetapi memiliki redaksi yang berbeda. Dan ketiga, yakni hadis-hadis tambahan sebagai penjelas. Pensyarah hadis ini masih mengaitkan dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain seperti fikih, kalam dan tasawwuf dan memakai pendapat ulama sebelumnya, meskipun pada beberapa bagian tidak dicantumkan nama ulama yang berpendapat dan tidak mencantumkan referensi kitabnya. Tidak semua pasal dalam kitab ini terdapat hadis. Terdapat juga dalil al-Quran sebagai penguat, tetapi ayat al-Quran di sini masih bersifat global dan bukan merupakan dalil utamanya.

Secara sekilas, pandangan Kiai Hasyim tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mencerminkan corak metodologi konvensional yang digunakan oleh para teolog (mutakallimin) Muslim era klasik. Dengan menggunakan identifikasi

²⁵ Putra. Hlm. 51.

²⁶ Putra. Hlm. 51.

²⁷ Putra. Hlm. 51.

yang dilakukan oleh Fazlurrahman, corak metodologi dimaksud bercirikan hal-hal sebagai berikut: (1) bertujuan menetapkan akidah “aliran yang selamat” (al-firqah al-najiyah) melawan aliran sesat; (2) menjelaskan perbedaan di antara berbagai aliran; (3) menjelaskan pendapat orang-orang Islam dan perbedaan di antara mereka yang shalat; (4) menyajikan akidah berbagai aliran kaum muslimin dan orang-orang musyrik; (5) mengikuti kaidah-kaidah golongan salaf secara konsisten; mengutamakan al-itba’ (kepengikutan terhadap pendahulu) tanpa pengembangan (al-ibda’); dan (6) menghimpun kandungan buku-buku klasik yang berserakan.²⁸

Persoalan lain yang menjadi sorotan Kiai Hasyim adalah *bid’ah*. Mengenai *bid’ah* ini merupakan lawan dari kata sunnah, dengan merujuk pendapat Syaikh Zaruq dalam kitab Uddah al-Murid, Kiai Hasyim menjelaskan bahwa *bid’ah* adalah munculnya perkara baru dalam gama yang kemudian mirip dengan bagian agama, padahal sebenarnya bukan, baik secara normal maupun hakikat.²⁹

Menurut Kiai Hasyim, *bid’ah* dapat diartikan sebagai mendatangkan atau menciptakan suatu perkara baru di dalam agama, dan meyakinkannya sebagai bagian dari ajaran agama, padahal perkara tersebut sebenarnya tidak menjadi bagian dan ajaran agama, baik dari sisi bentuk maupun hakikatnya.³⁰ Berbeda dengan kalangan yang menganggap bahwa, seluruh perkara baru adalah *bid’ah* dan sekaligus sesat tanpa terkecuali, bagi Kiai Hasyim tidak semua muhadathat berstatus *bid’ah*. Dalam bahasa berbeda dapat dinyatakan, tidak semua muhadathat adalah *bid’ah*, meskipun tidak terdapat dalil yang jelas sarif), namun bisa jadi tetap bersandar pada syari’at. Sandaran dimaksud dapat dengan menggunakan berbagai pendekatan metodologis yang ada, misalnya melalui mekanisme penganalogian (qiyas). Hal ini berarti, penerjemahan terhadap teks-teks otoritatif (hadis) tentang *bid’ah* harus menggunakan pendekatan yang lebih menyeluruh atau tidak hanya tekstual semata.³¹

Mengutip pandangan Syaikh Zaruq, Kiai Hasyim menjelaskan bahwa *bid’ah* ada tiga macam: *Pertama*, *bid’ah sarif* (yang jelas dan terang). Yaitu *bid’ah* sesuatu yang ditetapkan tanpa memiliki landasan syari’at, baik yang wajib, yang sunnah maupun lainnya. *Kedua*, *bid’ah izafiyah* (relasional), yaitu *bid’ah* yang disandarkan pada suatu hal jika ia dapat selamat dari penyandaran ini, maka tidak dianggap sah memperdebatkannya. *Ketiga*, *bid’ah khilafiyah* (yang diperselisihkan), yaitu perdebatan sudut pandang perbedaan argument dalil).

²⁸ Putra. Hlm. 52.

²⁹ Putra. Hlm. 53.

³⁰ Putra. Hlm. 53.

³¹ Putra. Hlm. 53.

Salah satu pihak akan mengatakannya sebagai bid'ah, sedangkan yang lainnya mengatakan sebagai sunnah.³²

Bila dicermati pembagian bid'ah, Kiai Hasyim memaknai pengertian bid'ah secara umum, yakni segala hal yang baru yang diada-adakan sesudah Nabi, baik dalam urusan ibadah maupun adat. Selanjutnya dan pengertian umum ini bid'ah diseleksi dan diklasifikasi tingkatan hukumnya.³³ Dalam menentukan apakah sebuah perkara agama itu bid'ah atau tidak, Kiai Hasyim tidak memukul rata, akan tetapi memberikan aturan atau norma-norma tertentu sehingga suatu perkara dikatakan bid'ah atau tidak. Adapun norma-norma untuk menilai perkara itu bid'ah atau tidak adalah sebagai berikut: *pertama*, mempertimbangkan perkara baru tersebut. Jika perkara baru tersebut sebagian besar didukung oleh dalil-dalil syar'i yang kuat, maka perkara tersebut tidak dapat dinilai bid'ah. Tetapi apabila perkara baru tersebut tidak didukung sama sekali oleh dalil syara' maka perkara tersebut dianggap sesat dan batil.³⁴

Kedua, mempertimbangkan legalitas kaidah-kaidah para imam dan ulama salaf yang mempraktikkan sunnah. Perkara baru yang bertentangan dengan kaidah tersebut akan ditolak dalam segala aspeknya. Jika suatu perkara tersebut ada dasarnya tetapi tidak ada informasi yang menyatakan praktik para ulama salaf. *Ketiga*, norma perbedaan (klasifikasi) berdasarkan bukti-bukti hukum. Norma ini terbagi menjadi enam, yaitu sunnah, haram, makruh, menyalahi keutamaan dan mubah. Setiap perkara yang terkait dengan hukum asal tersebut dengan dasar yang benar dan jelas, maka perkara tersebut diikutkan pada hukum itu. Jika tidak demikian, maka dikatakan sebagai bid'ah.³⁵ Contoh yang bukan merupakan bid'ah menurut Kiai Hasyim seperti menggunakan alat tasbeih, melafadzkan niat shalat, tahlil bagi mayit, ziarah kubur dan lain-lain bukan termasuk bid'ah. Sedangkan pertunjukan pasar malam dan sepak bola adalah sejelek-jelek bid'ah.³⁶

Implikasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

KH. Hasyim Asy'ari, sebagai salah satu ulama terkemuka dan pendiri Nahdlatul Ulama, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Filsafat pendidikannya sangat menekankan pentingnya moralitas dan etika, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum yang

³² Putra. Hlm. 53.

³³ Putra. Hlm. 54.

³⁴ Putra. Hlm. 54.

³⁵ Putra. Hlm. 54.

³⁶ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ablussunah Wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunnah Dan Bid'ah*, ed. Syaifullah Amin (Ciganjur: LTM PBNU, 2011). Hlm. 11.

berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.³⁷ Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga upaya membentuk karakter dan akhlak siswa.

Pandangan agama puritan yang dimilikinya berpadu dengan perspektif pendidikan progresif, sehingga menciptakan sinergi yang mendukung modernisasi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren.³⁸ Ia mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, yang tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga model pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan di Indonesia.³⁹ Pesantren ini menjadi pusat pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang.

KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan Al-Qur'an sebagai aspek fundamental dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Ia menggunakan pendidikan berbasis Al-Qur'an untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat, termasuk melawan dampak negatif dari modernisasi kolonial Belanda, serta memperkuat komunitas Muslim.⁴⁰ Dengan pendekatan ini, ia berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter yang baik.

Pendekatannya yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan agama terus memengaruhi pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi rujukan bagi banyak institusi pendidikan Islam, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang holistik, mengedepankan akhlak, dan relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, warisan pemikiran dan tindakan beliau tetap hidup dan berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

Pendekatannya tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, menciptakan lingkungan pendidikan holistik yang berfokus pada pengembangan karakter.⁴¹

³⁷ Dedi Sugari, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2024): 29–35, <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/2332>.

³⁸ M. Yunus Abu Bakar, "Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (September 12, 2023): 654, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.483>.

³⁹ Mohamad Muspawi, "The K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 7, 2018): 147–63, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.147-1163>.

⁴⁰ Muhammad Afif, "Pemikiran Kyai Haji Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Al-Qur'an Di Indonesia," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2019): 144–56, <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4549>.

⁴¹ Sugari, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia."

Dengan cara ini, pendidikan di bawah naungan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berusaha membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari juga mencermati krisis moral yang sering terjadi saat ini, dan ia mengadvokasi penerapan pendidikan berbasis karakter yang selaras dengan tantangan modern yang dihadapi oleh generasi muda.⁴² Dalam konteks ini, ia menekankan pentingnya menyeimbangkan pengetahuan agama dengan ilmu umum dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, pendidikan yang diusung oleh K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan dan adaptif di era digital saat ini, di mana akses informasi dan pengetahuan semakin luas, tetapi sering kali diiringi dengan tantangan moral yang kompleks.⁴³

Lebih jauh lagi, fokus Asy'ari pada dimensi spiritualitas dan etika dalam pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan individu yang berwawasan luas dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ia menyadari bahwa banyak praktik pendidikan modern sering kali mengabaikan aspek-aspek spiritual dan moral, yang justru sangat penting untuk membentuk karakter yang utuh.⁴⁴ Dalam pandangan Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang sukses secara profesional, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dengan dasar moral yang kuat.

Secara kolektif, wawasan ini menggarisbawahi dampak abadi warisan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam pembentukan karakter pemuda Indonesia. Dengan prinsip-prinsip yang ia ajarkan, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi insan yang berilmu, tetapi juga insan yang berakhlak mulia, mampu menjadi pemimpin yang bijaksana di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Warisan pemikiran beliau terus menginspirasi institusi pendidikan Islam di seluruh Indonesia dalam upaya menciptakan pendidikan yang lebih baik, yang bukan hanya berorientasi pada akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kokoh.

⁴² Siswoyo Aris Munandar and Rinda Khoirunnisfa, "KH Hasyim Asy'ari and the Teacher Code of Ethics: Thought Study KH. Hasyim Asy'ari on Ethics Education and Its Relevance to Modern Education in Indonesia," *Journal EVALUASI* 4, no. 1 (March 7, 2020): 114, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.359>.

⁴³ Listianah Listianah, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, and Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim (Studi Pemikiran Kh. Khasyim Asy-Ari) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Digitalisasi," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 3 (2024): 475–79, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/1986>.

⁴⁴ Rahamad Ari Wibowo, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018): 105–23, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/1199>.

Kesimpulan

Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari secara signifikan mempengaruhi perkembangan pemikiran hadis dan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun metode syarah yang digunakan Kiai Hasyim masih agak mirip dengan ulama klasik-pertengahan, terdapat beberapa kontekstualisasi yang disesuaikan dengan zamannya. Integrasinya terhadap nilai-nilai hadis ke dalam kurikulum pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang holistik, membentuk karakter dan etika generasi muda. Namun, proses pemahaman hadis ini masih sangat bergantung pada pendapat ulama sebelumnya, terutama dalam kriteria sunnah dan bid'ah yang dipaparkan dalam karyanya.

Temuan menunjukkan bahwa pemikiran moderat dan progresifnya tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum yang memenuhi tantangan zaman. Kiai Hasyim merupakan pintu awal bagi Muslim Indonesia untuk belajar hadis lebih mendalam, memasukkan kajian hadis ke dalam kurikulum pesantren hingga perguruan tinggi saat ini. Penelitian ini menyoroti warisan abadi KH. Hasyim Asy'ari, menginspirasi institusi pendidikan Islam untuk membentuk individu yang berilmu dan berbudi pekerti baik dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, M. Yunus. "Traces of KH. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (September 12, 2023): 654. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.483>.
- Afif, Muhammad. "Pemikiran Kyai Haji Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Al-Qur'an Di Indonesia." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2019): 144–56. <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4549>.
- Asshiddiqie, Jimly. *Model-Model Pengujian Konstitusional Di Berbagai Negara*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunnah Dan Bid'ah*. Edited by Syaifullah Amin. Ciganjur: LTM PBNU, 2011.
- Charles Simabura. "Ulasan lengkap : Alasan Walikota DKI Jakarta Tidak Dipilih Secara Langsung." [hukumonline.com/klinik](http://www.hukumonline.com/klinik). Accessed July 30, 2019. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5cd5441ad8b65/alasan-walikota-dki-jakarta-tidak-dipilih-secara-langsung>.

- Danarta, Agung. “Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan.” *Tarjih* 7 (2004).
- El-Fikri, Syahrudin. “Jumat Pertama Di Masjid Nabawi.” *Republika*, July 30, 2019, sec. Jurnal Haji.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. “Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109–30. <http://103.180.95.17/index.php/khazanah/article/view/3433>.
- Hasan al Hamsyi, Muhammad. *Ma’ajim al Mufahras Lil Alfadzi Wa al Mawadhi’*. Beirut: Dar ar-Rasyid, n.d.
- Jazim Hamidi and Malik. *Hukum Perbandingan Konstitusi*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Jazim Hamidi and Mustafa Lutfi. “Optik Hukum Pengawasan Pemerintahan Daerah.” In *Negara Hukum Yang Berkeadilan: Kumpulan Pemikiran Dalam Rangka Purnabakti Prof. Dr. H. Bagirmanan, S.H., M.CL.* Bandung: Pusat Studi Kebijakan Negara Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, 2011.
- Koeswahyono, Imam. “TANAH UNTUK KEADILAN SOSIAL : PERBANDINGAN PENATAAN DAN PENGATURAN PERTANAHAN DI BEBERAPA NEGARA.” *Arena Hukum* 12, no. 1 (May 3, 2019): 64–90. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2019.01201.4>.
- Listianah, Listianah, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, and Rahmat Arofah Hari Cahyadi. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim (Studi Pemikiran Kh. Khasyim Asy-Ari) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Digitalisasi.” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 3 (2024): 475–79. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/1986>.
- Moh Nafik. “Problematika Iddah Wanita Hamil Di Luar Nikah.” *Jurnal Mahakim* 2, no. 1 (2018).
- Muhammad Fajar Sidiq Widodo. “Kedudukan Organisasi Advokat Sebagai Wadah Tunggal Profesi Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 112/PUU-XII/2014 Dan 36/PUU-XIII/2015.” Tesis, Universitas Brawijaya, 2017.
- Mukani. *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH M Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Rinda Khoirunnisfa. “KH Hasyim Asy’ari and the Teacher Code of Ethics: Thought Study KH. Hasyim Asy’ari on Ethics Education and Its Relevance to Modern Education in

- Indonesia.” *Journal EVALUASI* 4, no. 1 (March 7, 2020): 114. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.359>.
- Muspawi, Mohamad. “The K.H. Hasyim Asy’ari: The Reformer of Islamic Education of East Java.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 7, 2018): 147–63. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.147-1163>.
- Putra, Afriadi. “Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy’ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 2. https://www.academia.edu/download/43299843/4._AFRIADI_PUTRA_Ed_PEMIKIRAN_HADIS_KH._M._HASYIM_ASYARI_DAN_KONTRIBUSINYA_TERHADAP_KAJIAN_HADIS.pdf.
- . “Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy’ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia.” *Wawasan* 1 (2016).
- Sugari, Dedi. “Pemikiran KH Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia.” *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2024): 29–35. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/2332>.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, Pub. L. No. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 102 (2017).
- Wibowo, Rahamad Ari. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy’ari Dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi.” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018): 105–23. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/1199>.
- Yuniari, Shindy. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy’ari.” *Kutubkhanah* 20, no. 1 (2021): 53–64. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13343>.